

**MENGEMBANGKAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK MENGGUNAKAN
KOMBINASI MODEL *PBL*, METODE DEMONSTRASI DAN BERMAIN PERAN**

Putri Aleyda Humaira¹, Wahdah Refia Rafianti²

Universitas Lambung Mangkurat^{1,2}

e-mail: putrialeydahumaira@gmail.com, wahdah.rafianti@ulm.ac.id

ABSTRAK

Permasalahan yang terjadi dilapangan dilatar belakangi oleh rendahnya kemampuan sosial emosional anak dalam berbagi, menolong dan membantu teman. Hal ini disebabkan oleh faktor lingkungan, metode yang digunakan kurang bervariasi, pembelajaran bersifat satu arah serta kurangnya stimulus guru pada pengembangan kemampuan sosial emosional dalam berbagi, menolong dan membantu teman sehingga menyebabkan pengembangan kemampuan anak dalam sosial emosional belum sesuai harapan. Solusinya yaitu dengan penggunaan model *Problem Based Learning*, metode demonstrasi dan bermain peran. Penelitian tindakan kelas ini digunakan pendekatan kualitatif dengan 3 kali pertemuan dan 16 anak pada kelompok A TK Islam Bakti 1 Banjarmasin. Data dikumpulkan melalui observasi. Temuan ini mengindikasikan bahwa pada pertemuan pertama, aktivitas guru memperoleh penilaian dalam kategori “Sangat Baik”, sementara aktivitas siswa berada dikriteria “Seluruh Anak Aktif”, serta perkembangan aspek sosial emosional anak tergolong kategori “Berkembang Sangat Baik”. Sehingga, hasil penelitian mampu jadi acuan pada pemilihan model atau metode yang tepat untuk mendukung perkembangan sosial emosional anak secara optimal.

Kata Kunci: *Sosial Emosional, Problem Based Learning, Demonstrasi dan Bermain Peran*

ABSTRACT

The problems encountered in the field are driven by children's low social-emotional skills in sharing, helping, and assisting friends. This is caused by environmental factors, a lack of variety in methods used, one-way learning, and a lack of teacher stimulation in developing social-emotional skills in sharing, helping, and assisting friends, resulting in children's social-emotional development not meeting expectations. The solution is to use the Problem-Based Learning model, demonstration methods, and role playing. This classroom action research used a qualitative approach with three meetings and 16 children in Group A at Bakti 1 Islamic Kindergarten, Banjarmasin. Data were collected through observation. The findings indicate that in the first meeting, teacher activity was rated "Very Good," while student activity fell within the "All Children Active" criteria, and children's social-emotional development was categorized as "Developing Very Well." Therefore, the research results can serve as a reference in selecting appropriate models or methods to support optimal social-emotional development in children.

Keywords: *Social Emotional, Problem Based Learning, Demonstration and Role Play*

PENDAHULUAN

Setiap individu memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan, karena pendidikan merupakan fondasi penting dalam kehidupan. Pendidikan juga bertujuan untuk mengembangkan pribadi, pengalaman serta pengetahuan seseorang, baik melalui pendidikan formal maupun pendidikan nonformal (Assa et al., 2022). Pendidikan adalah suatu proses pembelajaran dan latihan yang mampu memberikan pengalaman agar seseorang dapat mengembangkan pemahaman, pandangan serta penyesuaian pada dirinya yang menyebabkan ia berkembang menjadi lebih baik (Iryanti, 2023). Dapat disimpulkan bahwa Pendidikan merupakan serangkaian pengalaman belajar yang dialami individu dalam berbagai lingkungan

dan situasi kehidupan sepanjang hayat, yang mempengaruhi, langsung dan tidak langsung, terhadap proses pertumbuhan serta perkembangan pribadi.

Di Indonesia, sistem pendidikan dibagi ke dalam beberapa jenjang, dimulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), serta Perguruan Tinggi. Tiap jenjang dirancang untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan kesesuaian usianya. Pada umumnya pendidikan itu penting dikarenakan pengembangan mental yang terdiri dari intelegensi, tingkah laku sosial yang berlangsung secara sangat cepat. Hal ini menunjukkan pendidikan sejak dini sangat penting, dengan demikian pendidikan harus diterapkan sejak dini dan harus diperhatikan (Setiana & Rahayu, 2019). Pendidikan untuk anak usia dini menitikberatkan kepada stimulasi aspek perkembangan pada anak sejak usia 0 hingga 6 tahun. Aspek-aspek perkembangan tersebut meliputi kemampuan kognitif, keterampilan berbahasa, motorik, keagamaan serta moral, kreativitas seni, serta perkembangan aspek sosial dan emosional. Pendidikan anak usia dini berfungsi sebagai landasan pertama dalam membangun pengetahuan, sikap, dan kemampuan dasar anak (Sumriah & Purwanti, 2022).

Perkembangan sosial emosional anak tidak kalah pentingnya bagi perkembangan anak. Sehingga, perkembangan sosial emosional anak akan mempengaruhi diri dan cara interaksi kepada sesama dengan baik. Perkembangan sosial emosional dapat berkembang baik apabila anak mampu menjalin interaksi sosial dengan rekan sebayanya maupun orang disekitar lingkungannya, dengan cara anak dapat belajar dari melihat, mendengar, dan meniru apa yang ada dilingkungannya (Nurma et al., 2024). Permendikbud RI Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD dikatakan bahwa lingkup berkembang sosial emosional pada anak berusia 4 hingga 5 tahun dengan sikap berbagi, menolong, serta membantu teman. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah *berbagi* merupakan turunan dari kata dasar *bagi* yang dimaknai bagian yang terpisah dari keseluruhan atau penggalan. Dengan penambahan imbuhan *ber-*, makna kata tersebut berubah menjadi tindakan membagikan atau memberikan sesuatu kepada orang lain.

Berdasarkan KBBI mendefinisikan *menolong* sebagai tindakan memberikan bantuan guna meringankan beban, baik berupa penderitaan, kesulitan, maupun bentuk kesukaran lainnya, menolong lebih sering digunakan dalam konteks membantu orang lain dalam situasi sulit atau bahaya, seperti menyelamatkan seseorang dari kecelakaan atau memberikan bantuan medis. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata *membantu* diartikan sebagai memberikan dukungan, baik berupa tenaga maupun bentuk lainnya, dengan tujuan memperkuat, meneguhkan, atau mendukung keberhasilan sesuatu. Istilah ini memiliki pengertian yang luas, mencakup berbagai bentuk pertolongan, seperti membantu menyelesaikan pekerjaan atau meringankan beban tugas orang lain. Akibat yang muncul jika kemampuan sosial emosional anak dalam berbagi, menolong, dan membantu teman belum berkembang adalah anak dapat menghadapi tantangan dalam membangun hubungan positif dengan individu lain. Kondisi ini dapat mengakibatkan minimnya empati, rendahnya kemampuan kolaborasi, dan kesulitan beradaptasi dalam bersosial (Effendi & Rafianti, 2021).

Kenyataan yang ditemui di lapangan pada kelompok A TK Islam Bakti 1 Banjarmasin, terdapat permasalahan pada aspek sosial emosional anak dalam berbagi, menolong dan membantu teman. Karena pada saat kegiatan pembelajaran masih terdapat anak yang belum mau berbagi, menolong dan membantu temannya. Hasil evaluasi perkembangan sosial emosional pada anak kelompok A yang terdiri dari 16 anak menunjukkan bahwa ada sebanyak 31% 5 anak berada dalam kategori belum berkembang, 31% 5 anak dengan kategori mulai berkembang, serta 37% 6 anak dengan kategori telah berkembang sesuai harapan. Permasalahan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lingkungan, metode yang digunakan kurang bervariasi, pembelajaran bersifat satu arah serta kurangnya stimulus, peran guru sangat

krusial pada membina perkembangan kemampuan sosial emosional anak melalui berbagi, menolong dan membantu teman. Apabila tidak segera ditangani, permasalahan ini dapat menjadi kendala dalam proses perkembangan aspek sosial emosional pada anak. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan sebagai solusi yaitu dengan mengintegrasikan model *Problem Based Learning*, metode demonstrasi dan bermain peran, yang menunjukkan efektif yang merangsang kemampuan sosial emosional pada anak, seperti berbagi, menolong, dan membantu teman.

Model *Problem Based Learning* berfokus pada penyajian permasalahan nyata kepada siswayang memungkinkan mereka untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Metode demonstrasi merupakan pendekatan pembelajaran yang dilakukan dengan memperlihatkan secara langsung yang diharapkan siswa mampu memperhatikan dan memahami setiap langkah-langkah dengan jelas (Mulyati, 2021). Bermain peran merupakan suatu metode belajar dalam mendukung pertumbuhan kemampuan aspek sosial emosional pada anak. Karena didalam bermain peran, siswa mampu menunjukkan dirinya masing-masing selaras dengan peran yang didapatnya. Melalui bermain peran, anak bisa belajar banyak hal karena anak mengekspresikan diri secara bebas dalam berbagai peran tanpa rasa takut. (Rahmawati, 2015). Penelitian ini bertujuan sebagai mengkaji aktivitas anak serta perkembangan aspek sosial emosional mereka dengan penggunaan model *Problem Based Learning* yang dipadukan metode demonstrasi dan bermain peran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif serta jenis penelitian termasuk pada kategori PTK. Berdasarkan Pahleviannur et al. (2022), penelitian tindakan kelas bertujuan untuk melakukan perbaikan sekaligus peningkatan terhadap kualitas proses pembelajaran di dalam kelas. PTK dilaksanakan sebanyak 3 siklus pertemuan yang mencakup 4 tahapan utama, yaitu perencanaan, melaksanakan tindakan, observasi serta refleksi (Utomo et al., 2024). Peneliti menyusun beberapa tahap yaitu : perencanaan (penyusunan RPPH, lembar observasi, dan persiapan alat/bahan), pelaksanaan (implementasi rencana pembelajaran), observasi (pengamatan kegiatan), dan refleksi (evaluasi untuk perbaikan pertemuan berikutnya).

Penelitian ini dilakukan di TK Islam Bakti 1 Banjarmasin, khususnya pada kelompok A sebanyak 16 anak terlibat dalam penelitian ini, terdiri dari 8 perempuan serta 8 laki-laki. Data diperoleh dengan teknik observasi aktivitas pembelajaran dan lembar penilaian sikap harian untuk menilai kemampuan sosial emosional anak. Aktivitas guru dianggap berhasil dinyatakan apabila memperoleh skor antar 26 hingga 32, yang termasuk dalam kategori sangat baik dalam pengembangan aspek sosial emosional anak. Aktivitas anak dianggap berhasil apabila aktivitas secara individual skor 13-16 atau aktivitas anak secara klasikal mencapai $\geq 81\%$ anak kategori "Hampir Seluruh Anak Aktif". Selain itu, keberhasilan perkembangan sosial emosional ditetapkan apabila setiap anak pada tingkat individu, anak telah memenuhi kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH), sedangkan secara keseluruhan kelas, minimal 81% anak berada pada kategori tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Merujuk pada analisis data yang telah dipaparkan sebelumnya, kegiatan pembelajaran melalui perpaduan model *Problem Based Learning* (PBL) dengan metode demonstrasi serta bermain peran di Kelompok A TK Islam Bakti 1 Banjarmasin yang dilaksanakan 3 kali pertemuan. Pada tiap pertemuan, baik aktivitas guru, dan anak, serta pencapaian perkembangan aspek sosial emosional anak menunjukkan peningkatan. Hal ini membuktikan bahwa penerapan model dan metode belajar berdampak positif pada perkembangan dan hasil belajar anak.

Tabel 1. Rekapitulasi Aktivitas Guru

Pertemuan	Skor	Kriteria
1	21	Baik
2	25	Baik
3	31	Sangat Baik

Berdasarkan tabel 1, aktivitas guru dalam 3 kali pertemuan menunjukkan peningkatan dengan kategori baik hingga sangat baik, yakni pertemuan 1 skor 21 kriteria baik, pertemuan 2 skor 25 kriteria baik, dan pertemuan 3 skor 31 kriteria sangat baik.

Tabel 2. Rekapitulasi Aktivitas Anak Secara Klasikal

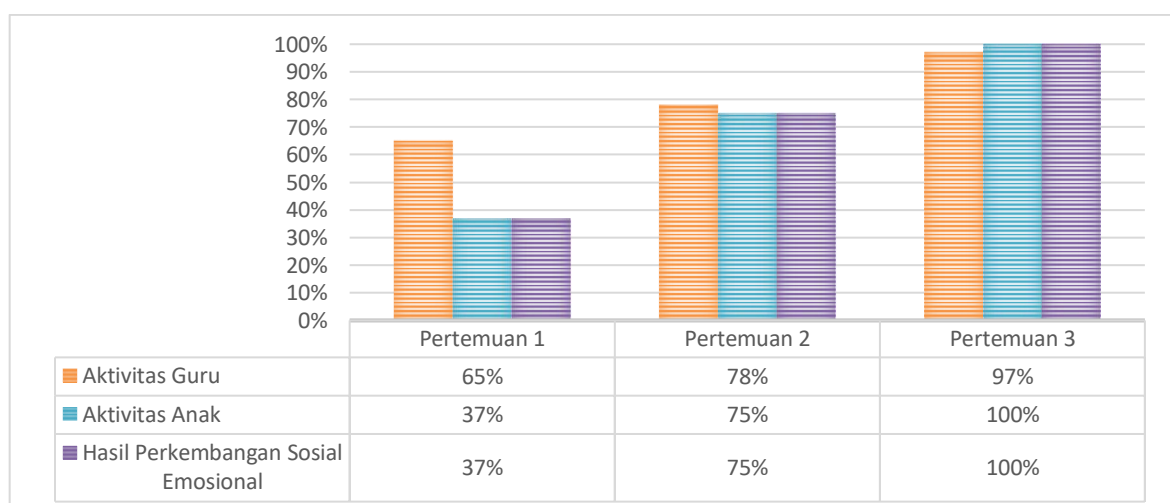
Pertemuan	Skor	Kriteria
1	37%	Sebagian Kecil Anak Aktif
2	75%	Sebagian Besar Anak Aktif
3	100%	Seluruh Anak Aktif

Berdasarkan tabel 2, aktivitas anak secara klasikal meningkat dari 37% (sebagian kecil anak aktif) pada pertemuan 1, menjadi 75% (sebagian besar anak aktif) pada pertemuan 2, dan mencapai 100% (seluruh anak aktif) pada pertemuan 3.

Tabel 3. Rekapitulasi Capaian Perkembangan Sosial Emosional Anak Secara Klasikal

Pertemuan	Skor	Kriteria
1	37%	Mulai Berkembang
2	75%	Berkembang Sesuai Harapan
3	100%	Berkembang Sangat Baik

Dari tabel 3, kemampuan sosial emosional anak pada pertemuan 1 mendapatkan 37% dengan kriteria mulai berkembang, pada pertemuan 2 mendapatkan 75% dalam kriteria berkembang sesuai harapan serta pada pertemuan 3 mendapatkan 100% dalam kriteria berkembang sangat baik.



Gambar 1. Grafik Aktivitas Guru, Aktivitas Anak serta Capaian Perkembangan

Grafik pada Gambar 1 menunjukkan adanya kenaikan yang mencakup aktivitas guru, anak, serta perkembangan sosial emosional anak, yang mengindikasikan adanya hubungan erat

antara ketiganya. Semakin baik aktivitas guru, maka anak semakin aktif, dan hal ini berdampak positif untuk perkembangan sosial emosionalnya.

Pembahasan

Peningkatan tersebut membuktikan bahwa dengan mengkombinasikan model *Problem Based Learning*, metode demonstrasi, serta bermain peran efektif dalam mengembangkan aktivitas dan perkembangan anak. Refleksi yang dilakukan pada setiap pertemuan memberikan dampak positif terhadap peningkatan aktivitas guru. Melalui refleksi ini, guru dapat menyadari kekurangan yang ada dalam pelaksanaan pembelajaran, sehingga dapat memperbaikinya pada pertemuan berikutnya. Dengan perbaikan yang terus dilakukan, maka setiap pertemuan menunjukkan hasil yang lebih baik dari sebelumnya. Penggunaan model dan metode pembelajaran yang dikuasai oleh guru turut memberikan kontribusi besar dalam menunjang proses pembelajaran. Penguasaan tersebut memungkinkan pembelajaran berjalan secara lebih optimal, sehingga aktivitas guru pun semakin membaik dan meningkat. Guru perlu menguasai keterampilan dasar mengajar sebagai fondasi utama dalam proses pembelajaran yang lebih efektif (Faizah, 2017). Sehingga pemilihan model dan metode dalam pembelajaran sangat penting dan harus diperhatikan oleh guru. temuan ini sejalan dengan pendapat yang mengatakan bahwa guru memiliki peran penting dalam mencapai tujuan pembelajaran bagi siswa (Sulistiani & Nugraheni, 2023). Selain guru yang berkualitas, mutu pendidikan dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang berkualitas, sehingga untuk mendapatkan pembelajaran yang bermutu, guru harus mampu mengembangkan komponen-komponen pembelajaran, antara lain strategi, materi, metode dan evaluasi (Wahyudi et al., 2021).

Guru dapat mengkombinasikan model *Problem Based Learning*, metode demonstrasi, dan bermain peran sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Proses pembelajaran dimulai dengan mengikuti langkah-langkah pembelajaran yang terstruktur serta menyiapkan materi dan bahan ajar, salah satunya melalui bermain peran. Dengan pendekatan ini, pendidik dapat menciptakan pengalaman belajar yang atraktif dan menyenangkan. Sehingga bertujuan agar anak terhindar dari kejenuhan saat belajar serta meningkatkan motivasi dan semangat belajar mereka. Dengan begitu anak-anak pasti senang serta guru adalah sosok pendidik profesional yang memiliki peran utama dalam mendidik, memberikan pengajaran, membimbing, memberi arahan, serta melatih siswa (Jannah, 2021). Mengacu pada pandangan para ahli yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa efektivitas pembelajaran ditentukan oleh sejauh mana guru mampu memilih dan mengimplementasikan model atau metode pembelajaran secara tepat. Guru berperan penting dalam memperoleh suasana belajar yang kondusif, salah satu langkah sehingga diambil yaitu dengan penggunaan model *Problem Based Learning*, metode demonstrasi, dan bermain peran. Guru dituntut mampu memilih serta menerapkan model atau metode yang selaras dengan kebutuhan siswa menjadi hal esensial. Sehingga, guru memegang peran strategis dalam keberhasilan peningkatan kualitas pembelajaran.

Peningkatan aktivitas anak sangat dipengaruhi oleh kemampuan pendidik dalam memilih model atau metode untuk digunakan. Penentuan model atau metode yang sesuai mampu membuat anak lebih aktif pada proses pendidikan. Penggunaan model *Problem Based Learning* yang dikombinasikan metode demonstrasi dan bermain peran terbukti mampu meningkatkan aktivitas anak dari pertemuan 1 hingga pertemuan 3, memperoleh standar keberhasilan yang telah dirancang oleh peneliti sebelumnya. Temuan ini memperlihatkan bahwa ketepatan guru dalam memilih dan mengkombinasikan model serta metode pembelajaran dapat memaksimalkan keaktifan anak dalam kegiatan pembelajaran. Aktivitas anak dirancang sebaik mungkin dengan harapan dapat membentuk perilaku kooperatif dan juga menjadi pusat-pusat pembelajaran (Suriansyah & Aslamiah, 2011).

Penggunaan model *Problem Based Learning* yang dikombinasikan menggunakan metode demonstrasi dan bermain peran digunakan guru saat kegiatan pembelajaran terbukti bahwa dapat menarik semangat mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran dikelas. Kelebihan dari penggunaan model ini yaitu mampu mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan kerja tim pada anak (Dulyapit et al., 2023). Metode ini juga dapat menarik perhatian anak dan membuat pengalaman anak lebih bermakna (Nurhidaya et al., 2014). Model *Problem Based Learning*, metode demonstrasi, dan bermain peran mampu peningkatan kemampuan kalaborasi serta berpikir kritis anak melalui pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Pendekatan ini juga membantu anak memahami konsep secara konkret melalui pengalaman langsung serta mengembangkan empati dan keterampilan sosial.

Mencermati beragam pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran di Taman Kanak-Kanak memiliki karakteristik unik dengan berfokus pada konsep bermain sambil belajar. Dengan demikian, peran guru menjadi krusial dalam memilih model atau metode yang tepat agar aktivitas dan capaian perkembangan anak dapat meningkat secara optimal.

KESIMPULAN

Penerapan model *Problem Based Learning*, metode demonstrasi, dan bermain peran mampu mengembangkan aktivitas anak serta capaian perkembangan sosial emosional dalam hal berbagi, menolong, dan membantu teman kelompok A TK Islam Bakti 1 Banjarmasin mencapai persentase 100% yang memiliki kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB). Perpaduan antara model pembelajaran dan metode yang digunakan mampu menciptakan pengalaman belajar yang aktif, menyenangkan, serta relevan dengan konteks kehidupan anak. Siswa tidak hanya dilibatkan untuk memecahkan masalah, namun juga melihat langsung cara penyelesaiannya melalui demonstrasi dan merasakan peran dalam situasi nyata melalui bermain peran. Pendekatan ini mendorong perkembangan sosial emosional anak secara seimbang.

DAFTAR PUSTAKA

- Assa, R., Kawung, E. J., & Tumiwa, J. (2022). Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Desa Sonuo Kecamatan Bolangitang Barat Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. *Jurnal Ilmiah Society*, 2(1).
- Dulyapit, A., Supriatna, Y., & Sumirat, F. (2023). Application of the Problem Based Learning (PBL) Model to Improve Student Learning Outcomes in Class V at UPTD SD Negeri Tapos 5, Depok City. *Journal of Insan Mulia Education*, 1(1), 31-37. <https://doi.org/10.59923/joinme.v1i1.10>
- Faizah, S. N. (2017). Hakikat belajar dan pembelajaran. *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 175-185. <https://doi.org/10.30736/atl.v1i2.85>
- Iryanti, D. E. (2023). Mengembangkan Kemampuan Mengenal Bentuk, Warna Dan Ukuran Menggunakan Model Problem Based Learning Dan Media Puzzle Shape Pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 3(3), 20-31.
- Setiana, F., & Rahayu, T. S. (2019). Peningkatan hasil belajar matematika melalui model problem based learning berbantuan media puzzle siswa kelas IV SD. *Jurnal Karya Pendidikan Matematika*, 6(1), 8-14. <https://doi.org/10.26714/jkpm.6.1.2019.8-14>
- Jannah, W. (2021, Januari). Menjadi Guru Profesional: Memahami Hakikat dan Kompetensi Guru. <https://doi.org/10.31219/osf.io/fc94t>
- Nurma, N., Hendra, H., Muslim, M., & Ahmadin, A. (2024). Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Melalui Metode Bermain Peran Pada Kelompok B Parado. *GUIDING WORLD (BIMBINGAN DAN KONSELING)*, 7(1), 85-89. <https://doi.org/10.33627/gw.v7i1.1922>

- Effendi, R., & Rafianti, W. R. (2021). Mengembangkan Aspek Sosial Emosional Menggunakan Kombinasi Model Demonstration, Model Number Head Together, Dan Permainan Tradisional Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Inovasi, Kreativitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 1(1), 1-7. <https://doi.org/10.20527/jikad.v1i1.3219>
- Mulyati, T. (2021). Penerapan Metode Demontrasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas Iv Sd Negeri 005 Simpang Raya Kecamatan Singingi Hilir Tahun Pelajaran 2018/2019. *Elementary: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 1(2), 35-43. <https://doi.org/10.51878/elementary.v1i2.133>
- Nurhidaya, N., Firmansyah, A., & Hasdin, H. (2014). Penggunaan Metode Bermain Peran untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pokok Bahasan Jual Beli di kelas IV SDN Fatufia Kecamatan Bahodopi Kabupaten Morowali. *Jurnal Kreatif Tadulako*, 3(1), 113791.
- Pahleviannur, M. R., Mudrikah, S., Mulyono, H., Bano, V. O., Rizqi, M., Syahrul, M., Latif, N., Prihastari, E. B., Aini, K., Zakaria, & Hidayati. (2022). *Penelitian Tindakan Kelas*. Pradina Pustaka.
- Rahmawati, A. (2015). Metode Bermain Peran dan Alat Permainan Edukatif untuk Meningkatkan Empati Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1). <https://doi.org/10.21831/jpa.v3i1.2875>
- Sulistiani, I., & Nugraheni, N. (2023). Makna guru sebagai peranan penting dalam dunia pendidikan. *Jurnal Citra Pendidikan*, 3(4), 1261-1268. <https://doi.org/10.38048/jcp.v3i4.2222>
- Sumriah, S., & Purwanti, R. (2022). Mengembangkan aspek kognitif anak mengenal benda berdasarkan fungsinya melalui demamapapa di kelompok b tk negeri barambai. *Jurnal Inovasi, Kreativitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 2(2), 31-40. <https://doi.org/10.20527/jikad.v2i2.5448>
- Suriansyah, A., & Aslamiah, A. (2011). *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini*. Banjarmasin: COMDES.
- Utomo, P., Asvio, N., & Prayogi, F. (2024). Metode penelitian tindakan kelas (PTK): Panduan praktis untuk guru dan mahasiswa di institusi pendidikan. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(4), 19-19. <https://doi.org/10.47134/ptk.v1i4.821>
- Wahyudi, M. D., Cinantya, C., & Maimunah, M. (2021). Pelatihan Pemanfaatan Barang Bekas Sebagai Media Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak. *Carmin: Journal of Community Service*, 1(2), 34-38. <https://doi.org/10.59329/carmin.v1i2.39>